

**RESPON PETANI TERHADAP KEGIATAN MODEL DESA KONSERVASI (MDK)
DI KAWASAN TAMAN BURU MASIGIT KAREUMBI
(Studi Kasus Pada Kelompok MDK di Desa Sindulang
Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang)**

Oleh:

Mulpiadi¹, Soetoro², Tito Hardiyanto³

^{1,3}Fakultas Pertanian Universitas Galuh

²Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui : (1) Respon petani terhadap kegiatan Model Desa Konservasi (MDK) Kawasan Taman Buru Masigit Kareumbi, (2) Kendala yang dihadapi dalam kegiatan Model Desa Konservasi (MDK) Kawasan Taman Buru Masigit Kareumbi. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode studi kasus, dengan mengambil kasus pada Kelompok Model Desa Konservasi (MDK) di Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Penarikan sampel untuk kelompok dilakukan secara sengaja (purposive sampling) yaitu pada Kelopoktani yang berada di kawasan konservasi Taman Buru Masigit Kareumbi yang bernama Kelompok MDK, sedangkan sampel untuk responden dilakukan secara sensus terhadap 30 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- 1. Respon petani terhadap kegiatan Model Desa Konservasi (MDK) termasuk ke dalam kategori tinggi karena sebagian besar responden yaitu 90,00 persen mempunyai tingkat respon yang tinggi terhadap kegiatan MDK.*
- 2. Kendala yang dihadapi dalam kegiatan Model Desa Konservasi (MDK) yaitu berkaitan dengan pemasaran hasil dari kegiatan MDK, pemasaran hasil usahatani anggrek baru sebatas memenuhi kebutuhan wisatawan di Taman Buru Masigit Kareumbi (TBMK) dan belum dipasarkan ke luar desa, misalnya memenuhi permintaan di kota Bandung dan sekitarnya. Demikian pula pemasaran bibit tanaman tahunan baru sebatas memenuhi kebutuhan bibit di desa dan untuk kegiatan penghijauan di gunung masigit, kelompok belum berani memproduksi secara massal (besar-besaran) karena masih mempertimbangkan dan melihat kondisi saluran pemasaran.*

Kata kunci : respon petani, model desa konservasi, kelompok MDK

PENDAHULUAN

Masyarakat sekitar hutan pada umumnya merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara sosial dan ekonomi dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Di Indonesia terdapat 48,8 juta orang yang tinggal pada lahan hutan negara, sekitar 10,2 juta diantaranya dianggap miskin. Selain itu ada 20 juta orang yang tinggal di desa-desa dekat hutan dan 6 juta orang diantaranya memperoleh sebagian besar penghidupannya dari hutan (Sunderlin, 2000 dalam Garjita, Susilowati, dan Soeprbowati, 2014).

Keberadaan masyarakat sekitar kawasan hutan merupakan komponen yang secara langsung berinteraksi dengan hutan yang berada disekitarnya. Namun, jika interaksi yang dilakukan masyarakat merupakan tindakan yang dapat merusak alam maka keberadaan hutan akan menjadi terancam (Garjita, Susilowati, dan

Soeprbowati, 2014). Oleh karena itu menurut Rositah (2005), diperlukan sinkronisasi program penanggulangan kemiskinan masyarakat dengan kebutuhan spesifik wilayah melalui proses pemberdayaan dan proses pendampingan masyarakat oleh pihak-pihak terkait dan memiliki komitmen terhadap upaya penanggulangan kemiskinan.

Upaya pemberdayaan masyarakat sekitar hutan telah dilakukan oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Jawa Barat sejak tahun 2013 melalui program Model Desa Konservasi (MDK) yaitu desa yang dijadikan model bagi desa lain di sekitar kawasan hutan konservasi dalam upaya pemberdayaan masyarakat dengan memperhatikan aspek konservasi, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat (BBKSDA Jawa Barat, 2014).

Kawasan konservasi BBKSDA Jawa Barat mencakup lima kawasan konservasi dan kawasan yang terluas adalah Taman Buru Masigit Kareumbi seluas 12.420,70 hektar yang mencakup 31 desa, dimana desa Sindulang merupakan Model Desa Konservasi yang memiliki kawasan paling luas di Kawasan Taman Buru Masigit Kareumbi yaitu 751,130 hektar.

Model Desa Konservasi merupakan desa yang dijadikan contoh dalam upaya pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan konservasi, sehingga diharapkan Model Desa Konservasi dapat menciptakan dan meningkatkan kapasitas masyarakat, mengurangi ketergantungan terhadap Kawasan Konservasi dan berdampak positif terhadap perlindungan, pengawetan serta pemanfaatan kawasan konservasi (BBKSDA Jawa Barat, 2013).

Maksud pembangunan Model Desa Konservasi adalah terlaksananya pembangunan wilayah di sekitar kawasan hutan konservasi yang berwawasan lingkungan, yang dapat mendukung perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan kawasan hutan konservasi secara lestari. Sedangkan tujuan pembangunan Model Desa Konservasi meliputi 3 aspek, yaitu aspek lingkungan, aspek sosial, dan aspek ekonomi (BBKSDA Jawa Barat, 2013).

Untuk mencapai tujuan tersebut, ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan pada program Model Desa Konservasi di Desa Sindulang, yaitu (Kelompok MDK Desa Sindulang, 2013) :

- a) Aktivitas Pengembangan Usaha Alternatif.
 - 1) Pelatihan menjahit
 - 2) Budidaya anggrek
 - 3) Usaha pembibitan tanaman tahunan
- b) Peningkatan kualitas sungai
 - 1) Penyuluhan kesehatan lingkungan
 - 2) Pembersihan saluran sungai / kali
 - 3) Pembuatan saluran air limbah
- c) Biaya produksi pertanian murah
 - 1) Pelatihan pembuatan obat organik
 - 2) Pelatihan pembuatan pupuk organik

Keberhasilan Program Model Desa Konservasi akan terwujud apabila ada respon dari masyarakat di sekitar kawasan konservasi, menurut Purwadarminto (2003), respon masyarakat adalah tanggapan, jawaban atau suatu reaksi nilai umpan balik dari obyek atau sesuatu yang inderanya sangat beragam bentuk, sifat serta intensitasnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis meneliti mengenai respon petani terhadap

kegiatan Model Desa Konservasi (MDK) di Kawasan Taman Buru Masigit Kareumbi yang merupakan studi kasus pada kelompok MDK Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- 1) Respon petani terhadap kegiatan Model Desa Konservasi (MDK) Kawasan Taman Buru Masigit Kareumbi di Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.
- 2) Kendala yang dihadapi dalam kegiatan Model Desa Konservasi (MDK) Kawasan Taman Buru Masigit Kareumbi di Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan mengambil kasus pada kelompok model desa konservasi di Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Menurut Amirin (2004) studi kasus merupakan suatu penelitian yang bersifat mendalam mengenai suatu karakteristik tertentu dari suatu subjek penelitian.

Operasionalisasi Variabel

Variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut:

- (1) Model Desa Konservasi disingkat menjadi MDK.
- (2) Model Desa Konservasi (MDK) adalah desa yang dijadikan model bagi desa lain di sekitar kawasan hutan konservasi dalam upaya pemberdayaan masyarakat dengan memperhatikan aspek konservasi, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat (BBKSDA Jawa Barat, 2014).
- (3) Kawasan Taman Buru Masigit Kareumbi adalah kawasan konservasi yang diperuntukkan sebagai tempat rekreasi dan olah raga berburu di wilayah hutan masigit kareumbi.
- (4) Respon petani terhadap kegiatan Model Desa Konservasi (MDK) adalah tanggapan petani terhadap kegiatan MDK dilihat dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan, penilaian dilakukan dengan sistem skoring.
- (5) Pengetahuan petani mengenai kegiatan MDK meliputi pengetahuan tentang : a)

Konservasi, b) Model Desa Konservasi (MDK), c) Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam MDK, d) Jumlah desa yang termasuk dalam kegiatan MDK, e) Fungsi Kawasan Taman Buru Masigit Kareumbi, f) Usaha alternatif, g) Pembersihan saluran sungai, h) Pembuatan saluran limbah, i) Membuat obat organik, j) Membuat pupuk organik, penilaian dilakukan dengan sistem skoring.

- (6) Sikap petani terhadap kegiatan MDK dilihat dari sikapnya dalam : a) Kegiatan MDK, b) Kegiatan pelatihan menjahit, c) Kegiatan budidaya anggrek, d) Usaha pembibitan tanaman tahunan, e) Penyuluhan kesehatan lingkungan, f) Kegiatan pembersihan saluran sungai, g) Kegiatan pembuatan saluran limbah, h) Kegiatan pelatihan pembuatan obat organik, i) Kegiatan pelatihan pembuatan pupuk organik, penilaian dilakukan dengan sistem skoring.
- (7) Keterampilan petani dalam kegiatan MDK dilihat dari : a) Pelaksanaan usaha alternatif, b) Pelaksanaan usaha menjahit, c) Pelaksanaan budidaya anggrek, d) Pelaksanaan usaha pembibitan tanaman tahunan, e) Usaha menjaga kesehatan lingkungan, f) Membersihkan saluran sungai secara berkala, g) Pembuatan obat organik, h) Pembuatan pupuk organik, penilaian dilakukan dengan sistem skoring.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer, yaitu data pokok yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner).
2. Data Sekunder, yaitu data penunjang yang diperoleh dari dinas atau instansi serta studi pustaka yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan.

Teknik Penarikan Sampel

Kelompok MDK Desa Sindulang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa Desa Sindulang merupakan wilayah konservasi terluas dalam model desa konservasi di Kawasan Taman Buru Masigit Kareumbi. Hal ini mengacu kepada pendapat

Sugiyono (2004), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Jumlah petani pada kelompok MDK Desa sindulang sebanyak 30 orang, untuk keperluan penelitian maka diambil seluruhnya sebagai responden atau dilaksanakan secara sensus. Hal ini mengacu kepada pendapat Arikunto (2006), yang menyatakan apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua dan apabila jumlah subjek besar (lebih dari 100) dapat diambil 10 sampai 30 persen.

Rancangan Analisis Data

Untuk menjawab identifikasi masalah nomor 1 maka rancangan analisis data dilakukan menggunakan metode tabulasi dan deskriptif, serta untuk menentukan respon petani ditentukan berdasarkan tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Untuk menentukan panjang kelas interval masing-masing kategori dilakukan perhitungan sebagai berikut (Sudjana, 2003) :

$$\begin{aligned} \text{Panjang Kelas Interval} &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Jumlah kelas}} \\ &= \frac{\text{Nilai maksimal} - \text{Nilai minimal}}{\text{Jumlah kelas (kategori)}} \\ &= \frac{81 - 27}{3} = 8 \end{aligned}$$

Keterangan :

Nilai maksimal : Nilai tertinggi dari masing-masing variabel dan indikatornya

Nilai Minimal : Nilai terendah dari masing-masing variabel dan indikatornya

Dari rumusan tersebut maka dapat ditentukan interval masing-masing kategori sebagai berikut :

- (1) Tingkat respon rendah : $27 \leq Q < 45$
- (2) Tingkat respon sedang : $45 \leq Q < 63$
- (3) Tingkat respon tinggi : $63 \leq Q \leq 81$

Keterangan :

Q = Nilai yang dicapai

Penentuan skor untuk mengukur respon petani terhadap kegiatan MDK dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3.
Skor Tiap Indikator Respon Petani Terhadap MDK

| No | Indikator | Kisaran Skor |
|--------------------|--------------|----------------|
| 1. | Pengetahuan | 10 – 30 |
| 2. | Sikap | 9 – 27 |
| 3. | Keterampilan | 8 - 24 |
| J u m l a h | | 27 – 81 |

Sedangkan untuk mengetahui tingkat respon petani terhadap masing-masing indikator, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Kategori Tingkat Respon Petani Untuk Masing-masing Indikator

| No | Kategori | Pengetahuan | Sikap | Keterampilan |
|----|----------|---------------------------|---------------------|---------------------------|
| 1 | Rendah | $10,00 \leq Q < 16,67$ | $9 \leq Q < 15$ | $8,00 \leq Q < 13,33$ |
| 2 | Sedang | $16,67 \leq Q < 23,33$ | $15 \leq Q < 21$ | $13,33 \leq Q < 18,66$ |
| 3 | Tinggi | $23,33 \leq Q \leq 30,00$ | $21 \leq Q \leq 27$ | $18,66 \leq Q \leq 24,00$ |

Untuk menjawab identifikasi masalah nomor 2 maka dilakukan analisis secara deskriptif sehingga dapat diketahui berbagai kendala yang dihadapi petani dalam kegiatan MDK di Desa Sindulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

- 1) Umur responden di Desa Sindulang berkisar antara 32 sampai 60 tahun. Dengan demikian seluruh responden berada pada kisaran umur produktif.
- 2) Tingkat pendidikan yang dicapai oleh responden sebagian besar lulusan SLTP sebanyak 14 orang dan sampai SD sebanyak 7 orang, sedangkan lulusan SMA sebanyak 9 orang. Hal ini menunjukkan bahwa responden hanya dapat menyelesaikan pendidikan dasar, oleh karena itu untuk meningkatkan pengetahuan perlu mengikuti pendidikan informal atau nonformal.
- 3) Pengalaman responden dalam usahatani berkisar antara 12 tahun sampai 15 tahun, sebagian besar responden berpengalaman usahatani antara 12 tahun sampai 13 tahun yakni sebanyak 25 orang atau sekitar 83,33 persen.
- 4) Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki oleh responden berkisar antara 1 sampai 4 orang, jumlah tanggungan keluarga responden sebagian besar lebih dari 2 orang (3 sampai 4 orang) yaitu sebanyak 18 orang atau sekitar 60,00 persen.
- 5) Luas lahan yang dimiliki oleh responden di Desa Sindulang berkisar antara 0,10 sampai 0,30 hektar dengan luasan rata-rata seluas

0,18 hektar. Dengan demikian kepemilikan lahan dari responden tersebut termasuk ke dalam kepemilikan lahan sempit.

Kajian Respon Petani Terhadap Kegiatan Model Desa Konservasi

- 1) Berdasarkan hasil olah data dari lokasi penelitian, diketahui bahwa respon petani terhadap kegiatan Model Desa Konservasi termasuk dalam kategori tinggi, respon petani terhadap kegiatan Model Desa Konservasi sebagian besar termasuk kategori tinggi yaitu sebanyak 27 orang atau sebesar 90 persen, sedangkan yang berkategori sedang sebanyak 3 orang atau sebesar 10 persen. Hal ini menunjukkan bahwa petani mempunyai tingkat respon yang tinggi pada kegiatan Model Desa Konservasi di Desa Sindulang.
- 2) Pengetahuan petani terhadap kegiatan Model Desa Konservasi sebagian besar termasuk kategori tinggi yaitu sebanyak 25 orang atau sebesar 83,33 persen, sedangkan yang berkategori sedang sebanyak 5 orang atau sebesar 16,67 persen. Hal ini menunjukkan bahwa petani mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap kegiatan Model Desa Konservasi di Desa Sindulang, tingginya tingkat pengetahuan tersebut disebabkan penyuluhan dan sosialisasi program yang

intensif dari berbagai pihak yaitu penyuluh, aparat desa, BBKSDA dan pihak lainnya.

- 3) Sikap petani terhadap kegiatan Model Desa Konservasi sebagian besar termasuk kategori tinggi yaitu sebanyak 27 orang atau sebesar 90,00 persen, sedangkan yang berkategori sedang sebanyak 3 orang atau sebesar 10,00 persen. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kawasan konservasi dan setuju terhadap adanya kegiatan Model Desa Konservasi sebagai pemberdayaan masyarakat.
- 4) Keterampilan petani dalam kegiatan Model Desa Konservasi sebagian besar termasuk kategori tinggi yaitu sebanyak 26 orang atau sebesar 86,67 persen, sedangkan yang berkategori sedang sebanyak 4 orang atau sebesar 13,33 persen. Hal ini menunjukkan bahwa petani menerapkan cara-cara yang disampaikan oleh pendamping atau penyuluh terkait dengan kegiatan Model Desa Konservasi, keterampilan responden menunjukkan seberapa besar responden mengikuti petunjuk yang telah diberikan pada saat mengikuti pelatihan.

Kendala yang Dihadapi Responden dalam Kegiatan MDK

Respon petani terhadap kegiatan Model Desa Konservasi secara umum sudah cukup bagus yang ditunjukkan dengan kategori respon yang tinggi, akan tetapi masih ditemui kendala-kendala terutama yang berkaitan dengan hasil dari kegiatan MDK, pemasaran hasil usahatani anggrek baru sebatas memenuhi kebutuhan wisatawan di Taman Buru Masigit Kareumbi (TBMK) dan belum dipasarkan ke luar desa, misalnya memenuhi permintaan di kota Bandung dan sekitarnya. Demikian pula pemasaran bibit tanaman tahunan baru sebatas memenuhi kebutuhan bibit di desa dan untuk kegiatan penghijauan di gunung masigit, kelompok belum berani memproduksi secara massal (besar-besaran) karena masih mempertimbangkan dan melihat kondisi saluran pemasaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Respon petani terhadap kegiatan Model Desa Konservasi (MDK) termasuk ke dalam kategori tinggi karena sebagian besar responden yaitu sebanyak 27 orang atau 90,00 persen mempunyai tingkat respon yang tinggi terhadap kegiatan MDK. Untuk tingkat pengetahuan, sebagian besar responden yaitu sebanyak 25 orang atau 83,33 persen termasuk kategori tinggi. Untuk sikap responden terhadap kegiatan MDK sebanyak 27 orang atau 90,00 persen termasuk kategori tinggi, dan untuk tingkat keterampilan responden pada kegiatan MDK, sebanyak 26 orang atau 86,67 persen termasuk kategori tinggi.
- 2) Kendala yang dihadapi dalam kegiatan Model Desa Konservasi (MDK) yaitu berkaitan dengan pemasaran hasil dari kegiatan MDK, pemasaran hasil usahatani anggrek baru sebatas memenuhi kebutuhan wisatawan di Taman Buru Masigit Kareumbi (TBMK) dan belum dipasarkan ke luar desa, misalnya memenuhi permintaan di kota Bandung dan sekitarnya. Demikian pula pemasaran bibit tanaman tahunan baru sebatas memenuhi kebutuhan bibit di desa dan untuk kegiatan penghijauan di gunung masigit, kelompok belum berani memproduksi secara massal (besar-besaran) karena masih mempertimbangkan dan melihat kondisi saluran pemasaran.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan diketahui bahwa kendala yang dihadapi adalah pemasaran hasil produksi, oleh karena itu disarankan kepada kelompok MDK untuk melakukan studi banding ke sentra-sentra produksi tanaman hias dan menjalin kerjasama dengan pemasar tanaman hias. Sedangkan untuk keterampilan menjahit, disarankan kepada Dinas Koperasi dan UKM untuk lebih intensif memberikan pelatihan kepada para responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin. 2004. *Menyusun Rencana Penelitian*. Bina Aksara. Jakarta.
- Anjayani dan Haryanto. 2009. *Geografi SMA XI*. Penerbit Cempaka Putih. Jakarta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat. 2013. *Grand Design Model Desa Konservasi (Sebagai Instrumen Penanganan Gangguan Kawasan Konservasi Ditinjau Dari Program Pendekatan Sosial)*. BBKSDA Jawa Barat. Bandung.
- _____. 2014. *Buku Informasi Kawasan Konservasi BBKSDA Jawa Barat*. BBKSDA Jawa Barat. Bandung.
- Departemen Kehutanan. 2009. *Laporan Nasional Pelaksanaan Model Desa Konservasi (MDK)*. Direktorat Pemanfaatan Jasa Lingkungan dan Wisata Alam (PJLWA). Ditjen PHKA. Bogor.
- Desa Sindulang. 2015. *Profil Desa Sindulang*. Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.
- Direktorat Pemanfaatan Jasa Lingkungan dan Wisata Alam. 2009. *Pedoman Pembangunan Model Desa Konservasi Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Kawasan Konservasi*. Ditjen PHKA. Bogor
- Garjita, I.P., Susilowati, I., dan Soeprbowati., T.R. 2014. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Tani Hutan Ngudi Makmur*. Jurnal EKOSAINS | Vol. VI | No. 1 | Maret 2014. Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gibson, J. L. 2004. *Organisasi dan Manajemen : Perilaku Struktur Proses*. Erlangga. Bandung
- Harmita, D. 2009. *Model Kampung Konservasi*. Balai Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Departemen Kehutanan. Bogor.
- Joko, P., Sanggara, Y., dan Rudi, K. 2013. *Model Desa Konservasi*. Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat. Bandung.
- Kelompok Model Desa Konservasi Desa Sindulang. 2013. *Dokumen Master Plan Desa Sindulang*. Desa Sindulang, Cimanggung, Sumedang.
- Kusumaningrum, D.A. 2008. *Analisis Respon Berbagai Pihak Terhadap Pengelolaan Taman Nasional Betung Kerihun (TNBK) Propinsi Kalimantan Barat*. Skripsi. Fakultas Kehutanan. IPB. Bogor.
- Mantra, I. 2004. *Pengantar Studi Demografi*. Nur Cahaya. Jakarta.
- Muntasib, H. 2007. *Penyuluhan Kehutanan*. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Purwadarminto, W. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. PN. Balai Pustaka. Jakarta.
- Rositah, E. 2005. *Governance Brief. Kemiskinan Masyarakat Desa Sekitar Hutan dan Penanggulangannya*. CIFOR. Bogor.
- Roza, F. 2002. *Respon Nelayan Binaan Terhadap Kegiatan Proyek Pemberdayaan Masyarakat Pesisir di Karawang*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB. Bogor.
- Sobur. A. 2006. *Psikologi Sosial*. Usaha Nasional. Yogyakarta.
- Soemarno. 2011. *Model Desa Konservasi*. Universitas Brawijaya. Malang
- Sudjana. 2003. *Statistik Untuk Ekonomi dan Niaga*. Transito. Bandung.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. CV Alfabeta. Bandung.
- Sumardi, Susilawati dan Sunarhadi. 2007. *Geografi 2*. Penerbit Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Tjasyono, B. 2004. *Klimatologi*. Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Upe, R. 2009. *Pedoman Pembangunan Model Desa Konservasi (MDK) dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Kawasan Konservasi*. Departemen Kehutanan. Bogor.
- Wirosuharjo. 2004. *Dasar-Dasar Demografi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.